BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, kondisi ekonomi dan persaingan usaha antar perusahaan sangatlah ketat sehingga banyak manajer keuangan mulai berfikir strategis dan memberi perhatian pada masalah-masalah pendanaan dibandingkan dengan masalah yang lainnya agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sumber dana dapat berasal dari dalam perusahaan (*intern*) dan dari luar perusahaan (*ekstern*). Dalam mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar, suatu perusahaan lebih mengutamakan sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan (*intern*). Penggunaan dana internal yang digunakan oleh manajer akan menimbulkan *opportunity cost* dari dana atau modal sendiri yang digunakan. Namun jika kebutuhan dana suatu perusahaan terus meningkat dan dana internal perusahaan tidak mampu mencukupinya maka perusahaan dapat menggunakan sumber dana dari luar perusahaan berupa hutang (*debt financing*) atau menerbitkan saham baru (*external equity financing*). Penggunaan dana eksternal yang dilakukan perusahaan melalui hutang dapat meningkatkan risiko perusahaan sehingga suku bunga semakin tinggi. Peran manajer keuangan pun sangat diperlukan dalam mengambil keputusan yang cermat dan tepat dalam memutuskan pendanaan apa yang sesuai dengan perusahaan karena jika manajer tidak tepat dalam memutuskan maka dapat menyebabkan perusahaan mengarah ke *financial distress* atau bahkan menuju

UNIVERSITAS BUNG HATTA

kebangkrutan. Keputusan struktur modal merupakan keputusan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan (Prabansari dan Kusuma, 2005 dalam Seftianne dan Handayani, 2011). Firnanti (2011) menyatakan bahwa struktur modal yang optimal adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan dapat menggunakan kombinasi utang dan ekuitas secara ideal, yaitu menyeimbangkan nilai perusahaan dan biaya atas struktur modalnya.

Daya tarik investasi di sekitar farmasi nasional dinilai belum optimal. Bahkan dalam dua tahun terakhir, investasi asing di sektor tersebut menurun. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencurigai sejumlah hal menjadi penyebab dari lemahnya daya tarik industri farmasi untuk para investor. Keadaan yang terjadi pada saat ini adalah menurunnya penanaman modal asing di Indonesia, penanaman modal asing tren awalnya meningkat tapi kemudian menurun di 6 bulan terakhir, hal ini diduga karena ada faktor lain yang menyebabkan minat investasi asing di industri farmasi merosot. (Kompas.com).

Komite Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GP Farmasi) mengungkapkan, pertumbuhan industri farmasi nasional mengalami perlambatan. "Jika empat tahun tahun lalu pertumbuhan dunia farmasi berkisar 15-20 persen, tiga tahun yang lalu sudah turun mungkin di bawah 15 persen, hal ini dapat menimbulkan struktur modal perusahaan menjadi tidak baik dan akan membuat ekonomi perusahaan menurun, pertumbuhan industri farmasi di Indonesia dalam dua tahun belakangan bahkan tidak mencapai 5 persen, hal itu sebagai bagian dari dampak implementasi BPJS Kesehatan. Secara kuantitas, konsumsi obat memang

meningkat, tetapi secara penjualan mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) telah memasang harga serendah-rendahnya untuk obat-obatan yang dimasukkan dalam *e-katalog*. Lebih lanjut, dirinya menyatakan bahwa lebih dari 900 item yang terdapat dalam *e-katalog*, 300 diantaranya tidak bisa ditawarkan karena harga terlalu rendah. GP Farmasi menilai ada pemahaman yang salah mengenai obat, yang selama ini hanya diangggap sebagai bagian dari kebijakan. Padahal, obat juga merupakan produk industri yang membutuhkan biaya produksi seperti untuk pengadaan baku, serta kemasan yang sering kali tidak diperhitungkan oleh LKPP. Sementara itu dari data yang dirangkum Kompas.com, sejumlah perusahaan farmasi nasional memang menghadapi perlambatan pertumbuhan bisnis. Seperti pada PT. Kalbe Farma Tbk, perusahaan ini mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis dari periode tahun 2015-2016 mencapai 14,7 persen, sementara pada tahun 2016-2017 pertumbuhan penjualan perusahaan hanya sekitar 4,5 persen. PT. Kimia Farma, Tbk pun mengalami kondisi serupa. Periode 2015-2016 pertumbuhan pendapatan mencapai 21,36 persen, dan pada tahun berikutnya, pertumbuhan menjadi 17,8 persen. Kompas.com.

PT. Pemeringkat Efek Indonesia menetapkan peringkat PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) di idAA-. Peringkat ini juga berlaku untuk surat utang jangka menengah alias Medium Term Notes (MTN) tahun 2017-2018 dan MTN tahun 2019. Surat utang berbasis syariah milik KAEF yakni MTN Syariah Mudharabah tahun 2019 juga diberi peringkat idAA-(sy). Namun, Pefindo memangkas outlook KAEF menjadi

negatif dari stabil untuk mengantisipasi struktur permodalan dan arus kas yang melemah secara berkelanjutan. Pasalnya, utang jangka pendek KAEF cukup tinggi, dana tersebut untuk membiayai perputaran piutang dan persediaan dalam panjang. "Kami mempertimbangkan KAEF berencana untuk menurunkan piutangnya mulai tahun 2020 dengan memperketat manajemen kredit dengan pelanggannya. Namun, Pefindo berpandangan adanya kemungkinan Kimia Farma membutuhkan waktu untuk menurunkan perputaran piutangnya secara signifikan. Peringkat KAEF idAA mencerminkan peran strategis KAEF dalam menyediakan obat-obatan tertentu untuk kebutuhan nasional, posisi pasar yang kuat di industri farmasi, dan operasi bisnis yang terintegrasi. Peringkat dibatasi oleh *leverage* keuangan yang tinggi dan proteksi arus kas yang melemah. Sementara margin profitabilitas KAEF lebih rendah dibandingkan dengan margin perusahaan farmasi yang lain. Peringkat KAEF bisa diturunkan jika tidak berhasil memperbaiki *leverage* keuangan dan proteksi arus kas. Ini juga berarti jika PT. Kimia Farma tidak berhasil menurunkan jumlah tingkat persedian per hari alias *inventory days* dan piutang. Peringkat juga bisa berada dalam tekanan apabila margin keuntungan Kimia Farma semakin menurun. Ini adalah efek dari pelemahan nilai mata uang rupiah, mengingat sebagian besar dari bahan baku Kimia Farma masih diimpor. Maka jika pendapatan lebih rendah dari yang diproyeksikan maka *outlook* akan direvisi menjadi stabil jika PT. Kimia Farma berhasil menurunkan siklus kas operasi dan pada waktu yang sama dan mengurangi tingkat utangnya.

Sebagai perusahaan farmasi terbesar milik negara, KAEF tidak hanya fokus pada kegiatan produksi obat tetapi juga kegiatan perdagangan dan distribusi serta kegiatan ritel. Kegiatan perdagangan dan distribusi KAEF dijalankan oleh salah satu anak perusahaannya yaitu PT. Kimia Farma *Trading and Distribution* (KFTD) yang memiliki 49 cabang nasional per 31 Desember 2019. KAEF juga memiliki aktivitas ritel yang dijalankan anak perusahaan lainnya yaitu PT. Kimia Farma Apotek (KFA) yang mengelola 1.279 apotek, 565 klinik kesehatan, 64 laboratorium, 3 klinik kecantikan dan 10 optik per 31 Desember 2019. PT. Kimia Farma juga memiliki usaha di luar negeri yang dijalan oleh Kimia Farma Dawaa Co. Ltd. yang mengelola 24 apotek dan 2 gudang di Arab Saudi per 31 Desember 2019. KAEF memiliki 12 fasilitas produksi yang berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon, Medan, Cikarang, dan Denpasar yang menghasilkan beberapa jenis produk termasuk produk kesehatan konsumen, obat generik, obat ethical bermerek, obat anti-retroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku obat. Hingga akhir tahun 2019, PT. Kimia Farma merugi Rp 12,7 miliar dari sebelumnya untung Rp 491,6 miliar. Sedangkan pendapatan KAEF masih tumbuh 11,11% menjadi Rp 9,4 triliun. Ebitda PT. Kimia Farma juga turun dari Rp 1,09 triliun menjadi Rp 633,4 miliar pada akhir tahun lalu. Tahun lalu, acuan dollar AS berada di Rp 13.901 per dollar AS sedangkan di tahun 2018 di Rp 14.481 per dollar AS.

Tabel 1.1

Harga Saham 6 Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2017

NO	PERUSAHAAN	Harga Saham						
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	**PT. Darya Varia Laboratoria, Tbk**	1150	1690	2200	1690	1300	1755	1960
2	**PT. Indofarma (persero),Tbk**	163	143	153	355	168	3870	5900
3	**PT. Kimia Farma (persero), Tbk**	340	535	590	1465	870	2750	2700
4	**PT. Kalbe Farma,Tbk**	3400	770	1250	1830	1320	1515	1690
5	**PT. Pyridam Farma, Tbk**	127	172	174	135	112	200	183
6	**PT. Tempo Scan Pasific, Tbk**	2550	3675	3250	2865	1750	1970	1800
RATA- RATA		1288,34	1164,17	1269,5	1390	920	2010	2372,2

Sumber : www.idx.co.id

Untuk memperkirakan harga saham umumnya para investor mengunakan analisa kondisi kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang digunakan oleh seorang investor yang akan membeli saham. Investor akan memahami sifat dasar dan karakteristik operasional perusahaan yang sudah menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Maka dari itu, kinerja rasio keuangan dapat berpengaruh bagi saham yang akan dibeli para investor pasar modal. Menganalisis kinerja perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan yang

diperkirakan berhubungan dengan perubahan harga saham seperti *Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* dan *Price Earning Ratio.*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menentukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. *Return on asset* (ROA) mengukur seberapa baik manajemen menggunakan semua aktiva untuk menghasilkan keuntungan atau laba. Rasio ini menggabungkan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut. *Return On Asset* (ROA) yang semakin berkembang akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang memiliki ROA yang besar, sehingga harga saham yang memiliki *Return On Asset* (ROA) berkembang bisa meningkat.

Debt to Equity Ratio (DER) ini disebut juga dengan *leverage ratio*, yaitu rasio yang mengukur seberapa jumlah modal sendiri yang tersedia untuk menutupi semua hutangnya. Menurut Harahap, semakin kecil rasio ini maka semakin baik dan menjadikan suatu jaminan keamanaan bagi pihak luar, rasio terbaik adalah apabila jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal jumlahnya sama. Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, karena semakin kecil DER akan menarik investor untuk melakukan investasi diperusahaan tersebut sehingga membuat harga saham di perusahaan tersebut menjadi naik.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu dari pengukuran rasio likuiditas. Tingkat *Current Ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current Ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar hutang. *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham, artinya ketika CR mengalami kenaikan, diikuti dengan kenaikan harga saham.

Menurut Munawir (2000), *Price earning ratio* (PER) merupakan perbandingan antara harga pasar dengan *net income* per lembar saham. Ukuran tersebut menyangkut suatu jumlah yang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh perusahaan, sehingga PER merupakan indikator terbaik bagi investor untuk memperkirakan kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang. Semakin baik PER suatu perusahaan akan menarik investor melakukan investasi di perusahaan tersebut, sehingga membuat harga saham meningkat.

Dalam laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2017 terlihat adanya perubahan setiap tahun *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Price Earning Ratio* (PER) dan Harga Saham. Adapun data mengenai ROA, DER, CR, PER dan Harga Saham perusahaan farmasi di Indonesia tahun 2011-2018 secara umum disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1.2

Rata-rata ROA, DER, CR, PER dan Harga Saham pada 6 Perusahaan Farmasi di BEI 2011-2018

TAHUN	HARGA SAHAM	ROA	DER	CR	PER
2011	1288,34	10,06	0,41	3,26	15,76
2012	1164,17	10,08	0,43	2,47	20,37
2013	1269,5	8,87	0,60	2,54	18,32
2014	1390	7,56	0,57	2,82	25,31
2015	920	7,42	0,67	2,49	16,76
2016	2010	7,65	0,68	2,46	28,07
2017	2372,2	6,20	0,80	2,50	20,02
2018	2452,7	5,88	0,97	2,38	19,43

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan farmasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Rata- rata ROA pada tahun 2011-2018 terus mengalami penurunan, namun penurunan ROA, tidak sebanding dengan harga saham yang mengalami peningkatan pada tahun 2012-2014 dan 2015-2018. Pada tahun 2011-2012 ROA mengalami peningkatan sebesar 0,02 namun harga saham

mengalami penurunan sebesar 124,07. Perkembangan rata-rata DER pada periode 2011-2018 cenderung mengalami peningkatan angka rata-rata setiap tahunnya. Peningkatan DER pada setiap tahunnya tidak sesuai dengan harga saham yang mengalami fluktuasi. Seperti pada tahun 2012-2013 dan 2016-2018 DER mengalami peningkatan sebesar 0,17 dan 0,12, namun peningaktan DER bukan membuat turun harga saham tetapi harga saham mengalami peningkat sebesar 105,33 dan 362,2. Rata-rata Current Ratio (CR) pada periode 2011-2018 cenderung mengalami pergerakan yang searah pada setiap tahunnya. Namun pada tahun 2015-2016 CR mengalami penurunan nilai sebesar 0.03 penurunan CR tidak searah dengan harga saham yang mengalami peningkatan sebesar 1.090. Perkembangan rata-rata Price Earning Ratio (PER) pada periode 2011-2018 cenderung mengalami fluktuasi, dimana PER pada tahuun 2012-2013 dan 2016-2018 mengalami penurunan sebesar 2,05 dan 8,05, namun harga saham tidak mengalami pergerakan searah bahkan mengalami peningkatan. Dan pada tahun 2011-2012 PER mengalami peningkatan sebesar 4,61, tetapi peningkatan PER tidak searah dengan harga saham mengalami penurunan pada periode 2011-2012.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan likuiditas. Faktor yang pertama adalah profitabilitas. Menurut Marrietta dan Sampurno (2013) *Return on assets* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dalam memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Profitabilitas penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan

hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin (Hermuningsih, 2013). Kesulitan perusahaan skala kecil mendapatkan hutang adalah keterbatasan atas aset sebagai jaminan serta skala perusahaan yang membatasi kemampuan produksi, sehingga kurang dipercaya untuk mengelola hutang (Yusrianti, 2013).

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk dapat mempertahankan kedudukannya. (Sugiono & Untung 2016). Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang yang dijual perusahaan, baik penjualan tunai maupun penjualan kredit (Hery 2015). Kesulitan perusahaan skala kecil mendapatkan hutang adalah keterbatasan atas aset sebagai jaminan serta skala perusahaan yang membatasi kemampuan produksi, sehingga kurang dipercaya untuk mengelola hutang (Yusrianti, 2013). Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah perekonomian dan sektor usahanya, (Kasmir 2012).

Ukuran perusahaan juga salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Menururt Arief, Topowijono, dan Nila (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, yang berarti perusahaan yang besar dimana saham perusahaan tersebar sangat luas,

dan setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau bergesernya pengendalian perusahaan yang dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan dan begitu pula sebaliknya dengan perusahaan yang kecil. Sebaliknya Damayanti (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau besarnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dengan besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Wimelda dan Marlinah, 2013). Perusahaan yang relatif besar akan cenderung menggunakan dana eksternal yang semakin besar pula, hal ini disebabkan dana yang dibutuhkan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan (Ba-Abbad, 2012).

Likuiditas juga salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal. Menurut penelitian Primantara dan Dewi (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal dimana semakin tinggi likuiditas maka semakin tinggi struktur modal. Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah hutang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun, dimensi konsep likuiditas mencakup *current ratio, quick ratio, cash ratio, dan net working capital to total assets ratio*. Dimensi konsep likuiditas tersebut mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan (Harmono, 2015:106).

Motivasi peneliti mengulang kembali penelitian ini karena adanya hipotesis atau hasil penelitian yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu. Sarlija dan Martina (2016) menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat perolehan laba tinggi, maka persentase jumlah laba ditahan yang dimiliki perusahaan juga meningkat. Kemampuan perusahaan untuk mendanai kegiatannya dengan dana internal dapat meminimalisir presentase penggunaan hutang, sehingga komposisi hutang dalam struktur modalnya menurun dan perusahaan dapat terhindar dari biaya hutang serta risiko kebangkrutan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Sarlija dan Martina (2016), Kumar dan Babu (2016) serta Youssef dan Ayah (2015) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh negatif dengan struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2013) menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan Cahyani (2013) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal. Hasil penelitian yang dilakukan Wimelda (2013) dan Yudhanta (2010) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap struktur modal.

Berdasarkan hasil penelitian Nurul dan Listyorini (2017), Farisa dan Widati (2017), menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila Pertumbuhan Penjualan meningkat maka struktur modal akan meningkat, dan sebaliknya apabila pertumbuhan penjualan mengalami penurunan maka struktur modal juga akan mengalami penurunan. Masnoor dan Anwar (2012), Alipour et al. (2015), serta

Kumar dan Babu (2016) menemukan hal yang sama bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sartono (2012:248) menyatakan bahwa perusahaan yang peluang pertumbuhan yang lebih besar maka akan memiliki lebih banyak laba ditahan. Shah dan Tahir (2011) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sebab ketika perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi maka perusahaan akan menggunakan lebih banyak ekuitas dan sedikit hutang untuk membiayai peluang investasi baru. Ini juga mendukung versi sederhana teori *pecking order* yang menyarankan perusahaan yang tumbuh akan menggunakan dana internal untuk memenuhi kebutuhan pembiayaannya.

Berdasarkan hasil penelitian Arief, Topowijono, dan Nila (2016), Primantara dan Dewi (2016), Marfuah dan Nurlela (2017) serta Angrita dan Delicia (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Menururt Verena dan Mulyo (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, yang berarti perusahaan yang besar dimana saham perusahaan tersebar sangat luas, dan setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau bergesernya pengendalian perusahaan yang dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan dan begitu pula sebaliknya dengan perusahaan yang kecil.

Penelitian Primantara dan Dewi (2016), Ditya dan Made (2016) serta Nurul Listyorini (2017) menyatakan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur

modal. Hal ini berarti perusahaan yang mempunyai likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaaan dari hutang dikarenakan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan lebih menggunakan dana internalnya terlebih dahulu sebelum menggunakan pembiayaan eksternal menggunakan hutang.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari beberapa penelitian terdahulu tentang struktrur modal. Peneliti memilih objek di Perusahaan Farmasi di Indonesia ingin membuktikan apakah hasil penelitian sebelumnya akan sama atau berbeda apabila dilakukan dengan adanya perbedaan tahun penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris tentang :

1. Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal?
2. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal?
3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal?
4. Pengaruh likuiditas terhadap struktur modal?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Dari segi penulis

   Selain sebagai menambah pengetahuan juga merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Bung Hatta.

2. Dari segi akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di bidang keuangan khususnya mengenai struktur modal yang terjadi di Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI serta dapat memberikan rujukan dan masukan untuk peneliti lain yang berminat terhadap struktur modal.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini terdapat penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan yang bertujuan untuk memberikan gambaran awal dari penelitian ini.

Bab kedua merupakan Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis. Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai literatur dalam penelitian ini. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran sesuai dengan teori yang relevan dan hipotesis.

Bab ketiga merupakan metode Penelitian. Dalam bab ini terdapat pembahasan tentang metode penelitian yang dilakukan didalam penelitian yang meliputi teknik pengumpulan data, definisi variabel serta pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, metode analisa data dan teknik pengujian hipotesis.

Bab keempat adalah hasil dan pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan tentang objek penelitian, analisis data, dan interprestasi hasil terhadap hasil penelitian.

Bab kelima adalah penutup. Dalam bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan pada saat melakukan penelitian dan saran peneliti.